
**KONSEP ILMU DALAM ISLAM MENURUT PROF WAN MOH NOR
WAN DAUD****Sabila Akbar¹, Salminawati²**

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Dosen Studi Filsafat dan Sains Islam
sabilrumi4@gmail.com, salminawati01@gmail.com

Received: 07-03-2022
Revised : 16-03-2022
Accepted: 25-03-2022

Abstrak (indonesia)

Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud memberikan penjelasan bahwa dari segi linguistic, 'ilm berasal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari kata 'alamah, yaitu tanda, penunjuk, atau petunjuk yang dengan sesuatu atau seseorang diikenal; kognisi atau label; ciiri; petunjuk; tanda. Dengan demikian, ma'lam (jamak, ma'alim) berarti tanda jalan atau sesuatu yang dengannya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Seiring dengan hal itu, maka 'alam dapat pula diartikan sebagai petunjuk jalan, dan bukan tanpa alasan jika penggunaan istilah ayah (jamak, ayat) dalam al-qur'an yang secara literal berarti tanda yang merujuk pada ayat-ayat al-qur'an dan fenomena alam. Menurut Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud Konsep ilmu dalam Islam mempunyai beberapa ciri utama. Ilmu itu tidak terbatas sebab ia berpuncak daripada Allah SWT yang Maha Mengetahui dan berakhlak dengan-Nya. Oleh karena itu ilmu adalah satu aspek daripada ketuhanan, maka mencari, menambah dan mengajarkannya dianggap sebagian daripada amal ibadah yang paling penting. Penggunaan ilmu dengan tepat dan ikhlas dalam kehidupan pribadi dan kolektif kita menjadi asas kepada takwa.

Kata kunci: Konsep, Ilmu, Islam**Abstract (English)**

Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud explained that from a linguistic point of view, 'ilm comes from the root word 'ain-lam-mim which is taken from the word 'alamah, which is a sign, pointer, or guide that is known by something or someone; cognition or label; feature; instruction; sign. Thus, ma'lam (plural, ma'alim) means a sign of the way or something by which a person guides himself or something that guides someone. Along with this, 'nature can also be interpreted as a guide to the way, and it is not without reason that the use of the term father (plural, verse) in the Qur'an which literally means a sign that refers to the verses of the Qur'an. and natural phenomena. According to Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud The concept of knowledge in

Islam has several main characteristics. Knowledge is not limited because it culminates in Allah, the All-Knowing and ends with Him. Therefore knowledge is an aspect of divinity, so seeking, adding to and teaching it is considered one of the most important acts of worship. The proper and sincere use of knowledge in our personal and collective lives becomes the principle of piety.

Keywords: Concept, Science, Islam.

**Correspondent Author :*

Email : sabilrumi4@gmail.com



PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan penggunaan kekuatan pemikiran, dimana pengetahuan tersebut selalu dapat diperiksa dan ditelaah secara kritis. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk lebih mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan. Ilmu pengetahuan timbul karena adanya hasrat ingin tahu dalam diri manusia (Soekanto, 1986).

Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud memberikan penjelasan bahwa dari segi linguistic, 'ilm berasal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari kata 'alamah, yaitu tanda, penunjuk, atau petunjuk yang dengan sesuatu atau seseorang diikenal; kognisi atau label; ciri; petunjuk; tanda. Dengan demikian, ma'lam (jamak, ma'alim) berarti tanda jalan atau sesuatu yang dengannya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Seiring dengan hal itu, maka 'alam dapat pula diartikan sebagai petunjuk jalan, dan bukan tanpa alasan jika penggunaan istilah ayah (jamak, ayat) dalam al-qur'an yang secara literal berarti tanda yang merujuk pada ayat-ayat al-qur'an dan fenomena alam. (Husaini & Kania, 2013)

Sedangkan kata ilmu, alam, dan 'ilm (dengan makna yakin), memiliki akar kata yang sama, karena alam jika dipahami sebagai ayat allah, akan menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinannya terhadap allah. Karena itulah, allah memperingatkan nanti diakhirat, neraka jahanam akan dijejali dengan manusia-manusia dan jin yang mereka memiliki mata, tetapi tidak memahami ayat-ayat allah. Begitu pula telinga dan akal mereka tidak sampai mengantarkan mereka pada pemahaman dan keimanan kepada allah, yang mereka sendiri seperti halnya binatang ternak, bahkan lebih sesat.

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencari kebenaran ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dengan ilmu pengetahuan maka setiap manusia akan bisa mendapatkan sebuah kebenaran melalui proses-proses tertentu baik dengan melakukan penelitian ilmiah maupun dengan berbagai cara yang lainnya. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup didunia dan memberikan kemudahan dalam mengenal tuhan.

Bahkan dalam ajaran agama Islam memandang ilmu sebagai sebuah sarana yang sangat penting untuk mengenal dan mengetahui *al-haqq* yaitu Allah SWT (Al-Attas, 2010).

Kata ilmu dahulu digunakan untuk ilmu tentang Allah, ayat-ayatNya; yakni nikmat-nikmat dan perbuatan-perbuatannya pada hamba-hambanya. Inilah mengapa terdapat lebih banyak penjelasan tentang hakikat ilmu didalam Islam melebihi apa yang ada didalam agama, kebudayaan, dan peradaban selainnya. Hal ini terbukti bahwa al-Qur'an telah memuat berulang kali kata ilmu dan derivasinya, yang menempati posisi kedua setelah kata tauhid. Al-Qur'an juga menjadi sumber bagi ilmu pengetahuan dan merupakan inti dari ajaran agama Islam.

M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Muthahhari bahwa ilmu dapat mempercepat manusia sampai kepada tujuan, sementara agama menentukan arah yang dituju, ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungan, agama menyesuaikan dengan jati dirinya, ilmu menjadi hiasan lahir, agama menjadi hiasan batin, ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, agama memberikan harapan dan dorongan jiwa, ilmu menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata bagaimana, sedangkan agama menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata mengapa, ilmu dapat mengeruhkan pipi pemiliknya, sedangkan agama memberikan ketengan bagi pemeluknya.

Dengan demikian keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak boleh dipisahkan. Ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan bagian dari agama, dan agama dapat dikatakan agama apabila bisa dipahami dengan ilmu (Taufiq, 2007). Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan yang mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (ijtihad) dari para ilmuwan muslim (ulama/mujtahid) atas persoalan-persoalan duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah.

Namun keilmuan di Barat sangat berbeda dengan keilmuan Islam. Peradaban ilmu Barat tidak bersandar pada wahyu otentik. Mereka memisahkan agama dari ilmu. Agama dianggap telah mengebiri semangat keilmuan. Maka tak heran jika sekarang masyarakat Barat banyak yang tidak menjalankan agama. Di Birmingham, beberapa gereja sudah menjadi sarang burung. Jumlah jemaat gereja kalah banyak dibanding 'jamaah' yang masuk bar dan diskotik. Orang-orang geram terhadap agama. "*Lebih baik berperikemanusiaan daripada beragama*", kata mereka. Di Nottingham, ada hasil penelitian bahwa semakin sekuler bahkan atheis maka ia semakin cerdas, dan semakin religius maka semakin bodoh. Agama di Barat ditindas dengan liberalisme, pluralisme, feminisme, hedonisme, dan demokrasi beragama. Namun, lucunya mereka juga mencari jalan spiritualitas tanpa agama. Untuk itu maka perlunya agama untuk memperbaiki etika seseorang dan juga akhlak. Sehingga mereka para penuntut Ilmu tidak lupa dengan Tuhannya. Dan juga munculnya gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang di pelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas ialah untuk menghindari pengaruh peradaban barat yang cenderung sekuler.

Bagi seorang muslim, pengetahuan bukan merupakan tindakan atau sebuah pikiran yang terperinci dan abstrak, melainkan merupakan bagian yang paling dasar dari kemajuan dan pandangan hidup. Islam sebagai sebuah pandangan hidup (worldview) memiliki cara pandang yang berbeda dengan cara pandang agama dan peradaban lain dalam melihat sesuatu. Cara pandang ini tercermin dan terakumulasi dalam konsep-konsep kunci yang dipahami dari sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya, terkait dengan konsep ilmu. Konsep ilmu dalam Islam berbeda sekali dengan apa yang dimaksud dengan ilmu dalam peradaban barat.

Konsep ilmu dalam islam juga berorientasi kepada ciri-ciri Ilmu didalam al-Qur'an dan sunnah yang mana membahas kepada persoalan asal Ilmu dan hubungannya dengan tuhan, Ilmu dan kebenarannya, dan juga ketidakterbatasan ilmu pengetahuan. Konsep ilmu dalam islam juga berimplikasi pada orientasi tujuan pendidikan islam yang juga berbeda dengan orientasi tujuan pendidikan model barat. Yakni mewujudkan manusia-manusia yang beradab dan juga memiliki intelektual yang baik sehingga nantinya mampu untuk melaksanakan perintah allah yang mana sebagai khalifah dibumi dan sebagai hamba allah seperti yang dikata Prof. Wan Mohd Nor Wan daud dalam buku Konsep Ilmu Dalam Islam.

Dengan ini, penulis akan berupaya menguraikan penjelasan mengenai konsep Ilmu dalam islam dengan pemikiran Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud Pandangan beliau mengenai ilmu pengetahuan dalam islam menjelaskan bahwa agama islam memberikan perhatian yang cukup besar terhadap ilmu pengetahuan. Al-Quran merupakan sumber ilmu dalam ajaran islam dan tuhan merupakan satu satunya sumber ilmu yang mutlak dan tidak terbatas.

Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih jauh tentang Konsep Ilmu Dalam Islam Menurut Prof Wan Mohd Nor Wan Daud.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (penelitian pustaka). Jenis penelitiannya adalah deskriptif verivikatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep ilmu dalam Alquran dan perwujudan ilmu yang ada di dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir. Pendekatan ilmu tafsir disini adalah pendekatan yang menggunakan beberapa kitab tafsir dalam mendeskripsikan dan menganalisis data ayat. Kemudian, metode yang digunakan adalah metode atau cara kerja tafsir maudū'iy (tematik). Untuk mengkajidan meneliti makna ilmu dalam Al-Quran, diperlukan beberapa sumber yang relevan baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder. 3Ali Masrur” Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i) Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1,1 (Juni 2016): 35-52. 4Jamal Fakhri,Sains dan Teknologi dalam Alquran dan Implikasinya dalam Pembelajaran, Jur'nal Ta'dib, Vol. XV No. 01. Edisi, Juni 2010. Vol. 7, No. 1, Maret 2021 P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275 Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah 115 Andi Baso D., A. Abu Bakar, & M. Sadik Sabry Konsep Ilmu dalam Perspektif..... Sumber primer adalah sumber utama untuk mengkaji persoalan yang akan diteliti. Alquran sebagai sumber data primer, namun untuk keperluan analisis guna menginterpretasi data primer, maka dibutuhkan data skunder diantaranya: Kitab-kitab tafsir dan hadis yang relevan dengan permasalahan, buku buku yang relevan serta ensinklopedia dan kamus seperti al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzal-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad Fuād Abd al-Bāqī dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Menurut Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud pandangan islam mengenai ilmu pengetahuan meliputi yang zahir dan yang ghaib, dan juga meliputi duniawi dan ukhrawi. Uraian ini berdasarkan al-Qur'an serta tindakan dan perkataan-perkataan Nabi Muhammad (sunnah) yang sahih dan juga kriteria yang berharga bagi menilai prestasi Islam dalam sejarah. Penjelasan mengenai pandangan islam terhadap ilmu pengetahuan merujuk kepada konsep tuhan yang mana Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud menjelaskan bahwa aspek ketuhanan yang paling penting didalam al-Qur'an adalah keesaannya. Mempersaksikan keesaannya adalah sebuah aspek pengajaran didalam Islam yaitu ilmu tauhid.

Islam memandang ilmu sebagai sebuah sarana yang sangat penting untuk mengenal dan mengetahui *al-Haqq*. Inilah mengapa terdapat lebih banyak penjelasan tentang hakikat ilmu di dalam Islam melebihi apa yang ada dalam agama, kebudayaan, dan peradaban selainnya (Al-Attas, 2010).

Sebagai bukti, al-Qur'an memuat berulang kali kata ilmu dan derivasinya, yang menempati posisi kedua setelah kata tauhid. Tidak hanya itu, dalam *Shahih Bukhari*, bab ilmu (*kitāb al-ʿilm*) juga diletakkan bersandingan dengan bab iman (*Kitāb al-īmān*). Sebuah penjelasan bahwa dalam al-Qur'an dan al-Sunnah konsep ilmu (*ʿilm*) menjadi konsep terpenting dan komprehensif setelah iman.

Dalam ajaran agama Islam tidak ada yang namanya pemisahan antara agama (*al-din*) dan ilmu (*al-ʿilm*). Ilmu dalam keadaan demikian adalah ilmu yang memiliki kaitan dengan masalah-masalah dengan asal-usul, pertumbuhan dan perjalanan manusia dengan orientasi transendental dan dengan nilai-nilai Kerohanian. Hasan 'Abd al-'Ala berpendapat bahwa dengan cara yang memisahkan antara ilmu dan agama dari sudut pandang di atas jelas keliru. Sebagai konsekuensi dari tidak adanya pemisahan antara ilmu dan agama, dapat pula ditegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara apa yang disebut dengan ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu adalah Islami sepanjang berada dalam batas-batas yang digariskan Allah SWT kepada kita (Indra, 2005).

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa membahas hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar atau ilmu kontemporer tercantum dalam al-Qur'an; tetapi yang lebih utama adalah dengan melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang mapan?. Dengan kata lain, melihat hubungan al-Qur'an dengan

ilmu pengetahuan dilakukan dengan meletakkannya pada sisi “social psychology” (psikologi sosial)-nya, dan bukan pada sisi “history of scientific progress” (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan)-nya (Quraish, 1996).

Selain itu, bahwa dalam pandangan al-Qur'an, upaya mewujudkan iklim pengetahuan adalah jauh lebih penting daripada menemukan teori ilmiah. Al-Qur'an sebagai kitab yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, dan dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan adalah mendorong manusia seluruhnya untuk menggunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan sebisa mungkin dengan cara menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan yang baru atau teori ilmiah untuk dicarikan dalilnya didalam al-Qur'an untuk dibenarkan atau dibantahnya.

Dengan demikian, membicarakan pandangan al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan bukan ditujukan untuk melihat tentang banyaknya atau tidak adanya teori-teori ilmu pengetahuan di dalam al-Qur'an, melainkan untuk melihat adakah ayat-ayat al-Qur'an bertentangan dengan berbagai temuan ilmu pengetahuan, serta dengan melihat adakah al-qur'an memberikan dorongan (sprit), arahan, bimbingan, dan pedoman bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain, melihat hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, bukan dilihat dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan dilihat dari adakah spirit al-Qur'an dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini penting untuk dipahami, karena realitanya masih terdapat pandangan simpang siur tentang pandangan al-Qur'an terhadap al-qur'an.

Selain al-Qur'an, Rasulullah saw juga memerintahkan kaum Muslimin untuk menuntut ilmu. Menurut Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud Rasulullah SAW adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Yang mana sifat-sifat dan kewajiban sunnah Rasulullah sebagai sumber ilmu dan petunjuk. Al-Qur'an sangat lengkap dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sama halnya dengan nabi yang lain Cuma seorang manusia biasa. Selain akhlaknya yang mulia, keutaman baginda Nabi Muhammad SAW terletak sebagai penerima wahyu.

Rasulullah saw juga menyatakan orang yang mempelajari ilmu, maka kedudukannya sama seperti seorang yang sedang berjihad di medan perjuangan.

Rasulullah saw bersabda:

Menurut Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud Ilmu yang dianugerahkan kepada para nabi mencerminkan kesempurnaan dan kelengkapan ciri konsep Ilmu dan *nubuwwah* dalam Islam. Nabi Muhammad SAW dikatakan semua umat Islam sebagai *al-nabi al-*

ummi, atau nabi yang buta huruf. Namun demikian, adapun sunnahnya lengkap dengan aphorisme dan tindakan-tindakan yang menguatkan konsep Ilmu dalam al-Qur'an dan menjadi pencetus dan kekuatan untuk mendorong bagi pembangunan intelektual dan tamadun masa depan dalam Islam.

Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa manusia terbagi kepada Ilmu (*alim*) dan penuntut (*Muta'alim*); selainnya adalah tdiak berguna (*Hamaj*). Sesungguhnya Allah dan seluruh alam termasuk semut dan ikan mendoakan kebaikan untuk para guru-guru. Ulama adalah pewaris Nabi, tinta para ulama lebih berat dari pada para syuhada' di hari Akhirat. Penuntut Ilmu dianggap berjihad dijalan Allah sampai dia pulang. Allah akan memudahkan jalan menuju syurga bagi mereka yang menuntut Ilmu.

Para sahabat juga menyatakan bahwa sangat penting bagi seluruh kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Seperti Ali bin Abi Talib ra., berkata : "Ilmu lebih baik dari pada harta, oleh karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu itu adalah yang menjagamu. Harta akan lenyap atau hilang ketika akan dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang dan berguna jika diinfakkan atau diajarkan kepada setiap manusia. Ilmu adalah sebagai penguasa, sedang harta adalah yang dikuasai. Telah mati mereka para penyimpan harta padahal harta mereka masih hidup, sementara ulama atau orang alim yang berilmu akan tetap terus hidup sepanjang masa. Jasa-jasa dan perjuangan mereka mungkin akan hilang akan tetapi pengaruh mereka tetap ada/membekas di dalam hati."

Mu'az bin Jabal ra. mengatakan: "Tuntutlah ilmu, sebab menuntutnya untuk mencari keridhaan Allah adalah ibadah, mengetahuinya adalah khasyah, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah dan mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu, Allah diketahui dan disembah, dan dengan ilmu pula Alah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat (kedudukan) suatu kaum dengan ilmu, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan Imam bagi manusia, manusia mendapat petunjuk melalui perantaraan mereka dan akan merujuk kepada pendapat mereka."

Bukan saja dalam ilmu-ilmu agama, ulama kita yang berwibawa telah mewariskan kita berbagai karya yang sehingga kini masih selalu kita rasakan manfaatnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum pun, para pemikir Muslim terdahulu sangat berperan. Al-Khawarizmi, Bapak matematika, misalnya, dengan gagasan al-jabarnya telah sangat mempengaruhi perkembangan ilmu matematika. Tanpa pemikiran al-Khawarizmi, tanpa sumbangan angka-angka Arab, maka sistem penulisan dalam matematika merupakan sebuah kesulitan. Sebelum memakai angka-angka Arab, dunia Barat bersandar kepada sistem angka Romawi.

Terbayang oleh kita betapa rumit, dan bertele-telenya sistem penulisan angka Romawi. Dengan penggunaan angka-angka Romawi, maka akan banyak memakan waktu dan tenaga untuk mengoperasikan sistem hitungan. Seandainya dunia Barat masih berkuat dengan menggunakan angka Romawi, tentunya mereka masih mundur. Sebabnya, angka Romawi tidak memiliki kesederhanaan. Namun, disebabkan sumbangan angkaangka Arab, disebabkan sumbangan pemikiran al-Khawarizmi, maka pengerjaan hitungan yang rumit pun menjadi lebih sederhana dan mudah. Menarik untuk dicermati, al-Khawarizmi menulis karyanya dalam bidang matematika karena didorong oleh motivasi agama untuk menyelesaikan persoalan hukum warisan dan hukum jual beli.

Disebabkan kehebatan kaum Muslimin dalam bidang ilmu pengetahuan, maka sebenarnya pada zaman kegemilangan kaum Muslimin, orang-orang Barat meniru kemajuan yang telah diraih oleh orang-orang islam. Jadi, kegemilangan Barat saat ini tidak terlepas dari pada sumbangan pemikiran kaum Muslimin pada saat itu. Hal ini telah diakui oleh para sarjana Barat.

Pembagian Ilmu Dalam Islam

Secara umum ilmu dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yang meliputi; *metafisika* menempati posisi tertinggi, disusul kemudian oleh *matematika*, dan terakhir *ilmu-ilmu fisik*. Melalui tiga kelompok ilmu tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan, misalnya; dalam ilmu-ilmu metafisika (ontologi, teologi, kosmologi, an gelologi, dan eskatologi), dalam ilmu-ilmu matematika (geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri), dan dalam ilmu-ilmu fisik (fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, dan optika) (Kartanegara, 2002)

Dalam perkembangan berikutnya, seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan untuk tujuan-tujuan praktis, sejumlah ulama berupaya melakukan klasifikasi ilmu. Al-Ghazālī membagi ilmu menjadi dua bagian; ilmu *fardlu 'ain* dan ilmu *fardlu kifāyah*. Para ulama kita juga memadukan ilmu dengan amal. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud, bahwasannya dalam Islam kewajiban-kewajiban bagi Ilmu dan Amal itu dibagikan kepada *fard'ain* dan *fard kifayah*, menurut keadaan-keadaan tertentu individu (*ilm al-hal*).

Ilmu *fardlu 'ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim terkait dengan tatacara melakukan perbuatan wajib, seperti ilmu tentang salat, berpuasa, bersuci, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu *fardlu kifāyah* adalah ilmu yang harus dikuasai demi tegaknya urusan dunia, seperti; ilmu kedokteran, astronomi, pertanian, dan sejenisnya. Dalam ilmu *fardlu kifāyah* tidak setiap muslim dituntut menguasainya. Yang penting setiap kawasan ada yang mewakili, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur.

Al-Ghazālī masih membagi ilmu menjadi dua kelompok, yaitu; ilmu *syarī'ah* dan ilmu *ghair syarī'ah*. Semua ilmu *syarī'ah* adalah terpuji dan terbagi empat macam; pokok (*ushūl*), cabang (*furū'*), pengantar (*muqaddimāt*), dan pelengkap (*mutammimāt*). Ilmu *ushūl* meliputi; al-Qur'ān, Sunnah, Ijmā' Ulamā', dan *Atsār* Shahābāt. Ilmu *furū'* meliputi; Ilmu Fiqh yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, dan ilmu tentang hal-ihwal dan perangai hati, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Ilmu *muqaddimāt* dimaksudkan sebagai alat yang sangat dibutuhkan untuk mempelajari ilmu-ilmu *ushūl*, seperti ilmu bahasa Arab (*Nahw*, *Sharf*, *Balāghah*). Ilmu *mutammimāt* adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'ān seperti; Ilmu *Makhārij al-Hurūf wa al-Alfādz* dan Ilmu *Qirā'at*. Sedangkan ilmu *ghair syarī'ah* oleh al-Ghazālī dibagi tiga; ilmu-ilmu yang terpuji (*al-'ulūm al-mahmūdah*), ilmu-ilmu yang diperbolehkan (*al-'ulūm al-mubāhah*), dan ilmu-ilmu yang tercela (*al-'ulūm al-madzmūmah*).

Ilmu yang terpuji adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia seperti kedokteran, pertanian, teknologi. Ilmu yang dibolehkan adalah ilmu-ilmu tentang kebudayaan seperti; sejarah, sastra, dan puisi yang dapat membangkitkan keutamaan akhlak mulia. Sedangkan ilmu yang tercela adalah ilmu-ilmu yang dapat membahayakan pemiliknya atau orang lain seperti; ilmu sihir, astrologi, dan beberapa cabang filsafat.

Al-Farābī mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam lima bagian, yaitu; pertama, ilmu bahasa yang mencakup sastra, nahw, *sharf*, dan lain-lain. *Kedua*, ilmu logika yang mencakup pengertian, manfaat, silogisme, dan sejenisnya. *Ketiga*, ilmu *propadetis*, yang meliputi ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, astrologi, musik, dan lain-lain. *Keempat*, ilmu fisika dan matematika. *Kelima*, ilmu sosial, ilmu hukum, dan ilmu kalam.

Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim asal Indonesia, mengelompokkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam empat bagian yaitu; Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Ilmu Falsafah. Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, Ilmu Kalam membidangi segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, sedangkan Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup dalam arti seluas-luasnya. Termasuk dalam lingkup Ilmu Falsafah adalah “ilmu-ilmu umum” seperti; metafisika, kedokteran, matematika, astronomi, kesenian.

Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan para ilmuwan muslim di atas mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan *duniawi* dan

ukhrāwi. Yang menjadi batasan ilmu dalam Islam adalah; bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai *tauhid keislaman* dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat.

Ilmu dalam Islam Menurut Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud

Secara dasar pandangan Islam didasarkan atas empat idea pokok dan diresapi olehnya. Idea satu Tuhan yang hidup, Mahakuasa, Maha Melihat, Maha Pengasih lagi Maha Adil; idea tempat akhir insan sebagai hamba-Nya dan khalifah-Nya di bumi yang dianugerahkan dengan kebebasan dan tanggung jawab ke atasnya; idea kenabian yang *raison d'être*nya adalah membimbing manusia ke arah merealisasikan sebaik mungkin matlamat akhirnya; idea hakikat (reality) yang berbagai sisi dan keberbagaian kehidupan yang merupakan manifestasi dari (ayat) Tuhan Allah SWT, yang berfungsi sebagai bantuan dan kemudahan bagi faedah insan dalam usahanya mencari suatu kewujudan yang bermakna; dan idea pengadilan di akhirat yang nantinya akan membawa kita kepada ganjaran baik atau siksaan yang teramat pedih.

Konsep ilmu dalam Islam mempunyai beberapa ciri utama. Ilmu itu tidak terbatas sebab ia berpuncak daripada Allah SWT yang Maha Mengetahui dan berakhir dengan-Nya. Oleh karena itu ilmu adalah satu aspek daripada ketuhanan, maka mencari, menambah dan mengajarkannya dianggap sebagian daripada amal ibadah yang paling penting. Penggunaan ilmu dengan tepat dan ikhlas dalam kehidupan pribadi dan kolektif kita menjadi asas kepada takwa.

Oleh karena itu konsep ilmu adalah satu konsep yang bersepadu; sama ada dalam sumbernya yang mana sumber wahyu dan sumber utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadist yang normatif diperlukan disamping sumber-sumber yang didapati dalam alam seagat, sejarah dan pengalaman dalam insan maupun dalam kesannya yang melahirkan ketenangan kerohanian dan amal shalih yang menghasilkan pula keadilan yang sebenarnya.

Pengajaran yang didapat dari dua sumber asas epistemologi Islam ini memberi kestabilan dan panduan untuk menangani segala perubahan dalam kehidupan dan sekitar insan. Pada waktu yang sama, penemuan-penemuan baru yang kukuh dalam pengalaman dalam insan, sejarah dan fenomena tabii akan

menyediakan saluran bagi pentafsiran semasa akan ajaran-ajaran daripada sumber sumber Islam yang asas. Cabaran terbesar yang masih dihadapi oleh umat Islam adalah pemahaman yang jitu akan roh al-Qur'an dan al-Hadist yang shahih secara umum dan makna-makna bagi penguraian fenomena tabii, sejarah dan psikologi yang berterusan. Ini memerlukan konsep pendidikan seumur hidup, bukan sahaja sebagai kewajiban profesional tetapi lebih penting lagi sebagai tuntutan keagamaan.

Seorang Muttaqi (yang bertakwa) ialah seseorang yang memiliki semua ciri hamba yang berilmu dan khalifah Allah SWT di bumi yang bertanggung jawab dan adil, justru itu memenuhi tujuan penciptaan insan. Proses ini Cuma dapat dicapai melalui konsep dan amalan pendidikan yang dianggap bersifat sepanjang hayat dan komprehensif.

Oleh karena itu tanggung jawab terhadap pendidikan adalah kewajiban semua umat Islam dan peluang bagi pendidikan secara teori dan amali terbuka kepada semua, maka Islam akan mendapat manfaat terbesar daripada pendemokrasian pendidikan dan akan menjadi yang paling mudah disesuaikan dengan kemodrenan

KESIMPULAN

Maka dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu dalam islam menurut Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud adalah sebuah konsep yang berlandaskan atas empat idea pokok yang harus diresapi:

1. Idea tentang konsep Tuhan merupakan puncak dari segala sumber ilmu dan tak terbatas, ini dilihat daripada arti kata Ilmu itu sendiri yang menunjukkan Maha Mengetahui, dialah Allah SWT yang mengetahui seluruh isi langit dan bumi.
2. Idea tentang Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber utama berbagai ilmu pengetahuan.
3. Idea tentang islamisasi ilmu merupakan sebuah gagasan yang melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan sempurna adabnya.

Idea tentang manusia sebagai hamba Allah dan khalifah dimuka bumi yang merupakan tujuan dari pendidikan.

BIBLIOGRAFI

- Al-Attas, Syed M. Naquib. (2010). *Islam dan Sekularisme*, terj: Khalif Muammar. *Percetakan Pimpin, Bandung*.
- Husaini, Adian, & Kania, Dinar Dewi. (2013). *Filsafat ilmu perspektif barat dan Islam*. *Jakarta: Gema Insani*.
- Indra, Hasbi. (2005). *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Ridamulia.
- Kartanegara, R. Mulyadhi. (2002). *Menembus batas waktu: panorama filsafat Islam*. Mizan.
- Quraish, Shihab M. (1996). *Wawasan al-Qur'an*. *Bandung: Mizan*.
- Soekanto, Soerjono. (1986). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Taufiq, M. Izuddin. (2007). *Panduan lengkap dan praktis psikologi Islam*. Gema Insani.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).